



EVALUASI PROGRAM SEDEKAH SAMPAH OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM MENJAMIN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI TPA SUMUR BATU KOTA BEKASI

Nur Amalia Az-Zahra¹⁾

1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Program Sedekah Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat TPA Sumur Batu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Evaluasi Kebijakan William N. Dunn (1999). Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan suatu objek dan subjek penelitian. Hasil penelitian ini yaitu dimensi efektivitas mengukur sejauh mana program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dimensi efisiensi menilai optimalisasi program dalam menggunakan sumber daya yang ada seperti biaya, tenaga, dan waktu, dimensi kecukupan mencakup fasilitas yang memadai dalam penyelenggaraan program, dimensi pemerataan mencakup pemerataan distribusi manfaat dan informasi mengenai adanya program, dimensi responsivitas memberikan penilaian terhadap penyelenggaraan program, dan dimensi ketepatan menilai sejauh mana program dapat mengatasi masalah. Kesimpulannya program ini belum efektif dalam mencapai target yang ditetapkan, secara efisiensi dan kecukupan penggunaan sumber daya atau fasilitas optimal, dan terkait pemerataan, responsivitas, serta ketepatan juga kuat melalui sosialisasi merata kepada aparatur dan masyarakat.

Kata Kunci: Sampah, Sedekah Sampah, Evaluasi Kebijakan Publik

Abstract

This study aims to determine the extent to which the Waste Alms Program by the Bekasi City Environmental Agency is able to contribute to improving the welfare of the Sumur Batu Landfill community. The theory used in this study is William N. Dunn's Policy Evaluation theory (1999). The research method used is a qualitative research method that describes an object and subject of research. The results of this study are the effectiveness dimension measures the extent to which the program can achieve its stated goals, the efficiency dimension assesses the optimization of the program in using existing resources such as costs, energy, and time, the adequacy dimension includes adequate facilities in program implementation, the equity dimension includes the equitable distribution of benefits and information regarding the existence of the program, the responsiveness dimension provides an assessment of program implementation, and the accuracy dimension assesses the extent to which the program can address problems. In conclusion, this program has not been effective in achieving

its stated targets, in terms of efficiency and adequacy of optimal use of resources or facilities, and related to equity, responsiveness, and accuracy are also strong through even socialization to the apparatus and the community.

Keywords: *Garbage, Garbage Alms, Public Policy Evaluation*

PENDAHULUAN

Sampah menjadi permasalahan yang serius di banyak kota besar, terutama di Indonesia. Pertambahan penduduk dan perkembangan aktivitas ekonomi yang cepat menyebabkan jumlah sampah meningkat secara signifikan setiap tahunnya, sehingga pengelolaannya memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat. Pengelolaan sampah merupakan masalah pokok yang menjadi hambatan bagi banyak kota besar di dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan mengenai sampah menjadi isu kompleks karena melibatkan beberapa aspek, seperti aspek lingkungan, aspek sosial, aspek ekonomi dan kondisi kesehatan masyarakat. Di wilayah Kota Bekasi, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumur Batu menjadi salah satu lokasi yang menjadi sorotan utama dalam isu atau permasalahan sampah ini.

Dilansir dari situs Pemerintah Kota Bekasi, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi mencatat bahwa warga setempat menghasilkan sampah sebanyak 1.800 ton setiap harinya, dengan komposisi 40 persen sampah anorganik dan 60 persen sampah organik. Hal ini yang melatarbelakangi Pemerintah Kota Bekasi untuk meluncurkan program “Sedekah Sampah” untuk menekan dan mengurangi beban sampah yang diperoleh dari masyarakat setiap harinya. Sedekah sampah Adalah kegiatan mengumpulkan barang bekas atau sampah rumah tangga, seperti kertas koran, kardus, botol mineral, dan minyak goreng bekas atau jelantah, yang kemudian akan dikirimkan ke Sekretariat Bank Sampah Induk Patriot (BSIP) di Mustikajaya (Pemerintah Kota Bekasi, 2022).

Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 15 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah di Kota Bekasi, menjelaskan bahwa kebijakan dan strategi pengurangan sampah meliputi pengurangan dan penanganan sampah dari sumber, pengelolaan sampah spesifik, pencegahan penggunaan produk/kemasan sekali pakai, penghematan sumber daya, peningkatan peran dunia usaha dan masyarakat, pembinaan produsen dan masyarakat, serta perlindungan lingkungan. Strateginya mencakup edukasi, peningkatan

kapasitas, pemanfaatan kembali produk daur ulang, sinergi program pemerintah, peningkatan tanggung jawab semua pihak, minimalisasi sampah, dan pengembangan insentif. Targetnya adalah penurunan timbulan sampah secara bertahap dan fokus pada jenis sampah prioritas. Sampah merupakan bahan padat yang tersisa atau dihasilkan dari aktivitas manusia sehari-hari maupun proses alami. Sementara itu, pengelolaan sampah merupakan proses yang dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan untuk mengurangi serta mengatasi sampah secara efisien.

Pada Peraturan Daerah Kota Bekasi tersebut, dijelaskan bahwa sampah terbagi menjadi dua kategori, yaitu sampah organik dan sampah anorganik yang sudah tidak digunakan atau tidak memiliki nilai guna sehingga dibuang sebagai limbah. Sampah dapat bersumber dari rumah tangga, sektor industri, perdagangan, atau lingkungan sekitar. Jika tidak dikelola dengan benar, sampah berpotensi menyebabkan efek negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Maka, pengelolaan sampah sangat penting untuk mencegah pencemaran dan menjaga kualitas lingkungan. Pengelolaan yang efektif juga memungkinkan penggunaan sampah atau limbah sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan kembali melalui proses pengolahan dan pemulihan ulang, sehingga sampah bisa memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan. Definisi ini sesuai dengan pandangan DLH Kota Bekasi dalam tata cara pengelolaan sampah di daerah tersebut. Maka dengan pengelolaan tersebut, DLH menjalankan program sedekah sampah.

Program sedekah sampah diresmikan pada tanggal 22 Juli 2019 dan sampai saat ini program tersebut masih terus dilakukan sebagai upaya pengelolaan sampah yang lebih bijak. Program ini dilakukan khususnya bagi Aparatur Sipil Negara pada setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Pemerintah Kota Bekasi, setiap hari Jum'at dari pukul 07.00 hingga 10.00 WIB. Sampah yang terkumpul akan diolah kembali menjadi barang berguna dengan nilai ekonomis yang tinggi. Tentunya selain mengharapkan adanya pengurangan beban sampah, Pemerintah Kota Bekasi juga berharap dengan berjalannya program ini dapat mendorong seluruh masyarakat Kota Bekasi diharapkan mempunyai kesadaran yang kuat tentang pengelolaan sampah

demikian menjaga kelestarian lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat itu sendiri (Warsono, 2019).

Permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan pelaksanaan program sedekah sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bekasi, terutama Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bekasi. Permasalahan pertama adalah meskipun sudah ada usaha mengumpulkan dan mendaur ulang sampah, pelaksanaan program sedekah sampah di Kota Bekasi belum berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan oleh partisipasi masyarakat yang masih kurang optimal, sehingga pengurangan jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumur Batu belum maksimal.

Kedua, pelaksanaan program menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas dan kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait, sehingga proses pengumpulan dan pengelolaan sampah tidak berjalan lancar dan hasil yang diharapkan belum tercapai secara penuh. Ketiga, meskipun jumlah sampah yang terkumpul dari program sedekah cukup besar, fasilitas pengelolaan seperti Bank Sampah Induk Patriot (BSIP) belum cukup memadai untuk mengolah sampah menjadi produk bernilai guna secara maksimal. Keempat, penerapan program sedekah sampah belum tersebar secara merata di seluruh wilayah Kota Bekasi, membuat partisipasi masyarakat masih terbatas dan manfaat program belum dirasakan secara merata di semua daerah.

Kelima, walaupun Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bekasi menunjukkan respons positif dengan melakukan sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, masih ada kendala berupa kurangnya kesadaran dan pemahaman yang cukup dari sebagian masyarakat. Keenam, sasaran program kadang kurang tepat karena adanya kendala akses, pemahaman yang belum merata, dan masalah teknis seperti keterbatasan dalam pengangkutan serta pengelolaan sampah di lapangan.

Dari keenam fenomena masalah yang telah diuraikan tersebut, hambatan utama dalam pelaksanaan program sedekah sampah di Kota Bekasi adalah rendahnya partisipasi masyarakat serta keterbatasan fasilitas maupun sarana dan prasarana. Oleh karena itu, masalah ini perlu segera

diatasi dan dicari solusi terbaik melalui kegiatan evaluasi agar program sedekah sampah dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses terlaksananya program sedekah sampah oleh Pemerintah Daerah Kota Bekasi dan menganalisis keterlibatan masyarakat dan pihak-pihak terkait, menilai dampak sosial dan lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program di masa mendatang.

Menurut (Dunn, 1999) istilah Evaluasi memiliki arti yang saling berhubungan pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program. Secara umum istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assesment*), kata kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan ketika hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan dan sasaran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi.

Evaluasi membuahkan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang ketidak sesuaian antara kinerja kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan. Jadi ini membantu pengambilan kebijakan pada tahap penilaian kebijakan terhadap proses pembuatan kebijakan. Evaluasi tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah telah terselesaikan, tetapi juga menyumbang pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari kebijakan, membantu dalam penyesuaian dan perumusan kembali masalah. Contoh bagus dari evaluasi adalah tipe analisis yang membantu memperjelas, mengkritik, dan mendebat nilai-nilai dengan mempersoalkan dominasi penalaran teknis yang mendasari kebijakan-kebijakan lingkungan pada masyarakat Eropa dan bagian-bagian lain di dunia (Dunn, 1999).

Penelitian ini sangat diperlukan untuk menilai pelaksanaan Program Sedekah Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi secara

menyeluruh dan menilai kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar TPA Sumur Batu. Evaluasi ini menjadi krusial karena keberhasilan program publik tidak hanya dilihat dari niat dan tujuan yang direncanakan, melainkan juga dari proses pelaksanaan, hasil yang dicapai, serta persepsi dan dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini diterapkan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, berbeda dengan metode eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi atau kombinasi, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada pada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Dengan demikian, penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek atau subjek penelitian, dengan menyoroti makna, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam konteks aslinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik fenomena yang kompleks dan dinamis, serta menggali berbagai perspektif yang ada tanpa mengandalkan data kuantitatif semata. Desain penelitian kualitatif meliputi penentuan tema atau topik penelitian, rumusan masalah, tinjauan pustaka, pengumpulan data, penyusunan kerangka pemikiran, pengolahan dan analisis data, dan pelaporan.

Unit analisis menjadi dasar penting dalam pengumpulan data dan penafsiran hasil penelitian. Peneliti harus memilih unit analisis yang sesuai dan relevan agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki validitas tinggi. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Subkoo Perencanaan Teknis Bidang Pengurangan Sampah dan Pengelolaan Limbah B3 (PSPLB3), Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Tim Bank

Sampah Induk Patriot, Staff Kelurahan Sumur Batu dan Masyarakat Kelurahan Sumur Batu.

Penelitian ini menggunakan teknik prosedur *snowball*, yaitu menggunakan metode pengambilan sampel yang diawali dengan memilih beberapa partisipan awal yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian, partisipan tersebut diminta untuk merekomendasikan peneliti kepada individu lain yang relevan untuk dijadikan peserta penelitian. Proses ini berlangsung secara bertahap dan bertambah secara berkelanjutan, layaknya bola salju yang menggelinding. Contohnya, dalam meneliti tim pengelola sampah yang sulit ditemukan, peneliti meminta partisipan awal untuk mengarahkan kepada anggota tim pengelola sampah lainnya.

Teknik pengumpulan data adalah tahap paling penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), seperti seminar, diskusi, eksperimen, dan lain lain. Sedangkan untuk sumber data meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Dan dilihat dari segi cara, dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Artinya, peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan langsung kepada informan atau narasumber. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti memunculkan pertanyaan baru secara spontan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait fokus penelitian. Peneliti menggunakan jenis wawancara tersebut karena dalam penelitian kualitatif memerlukan data atau pengetahuan yang lebih mendalam terkait sesuatu yang diteliti, sehingga peneliti akan terus mengulik jawaban dari informan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru untuk melengkapi data penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dengan jenis partisipasi pasif atau bisa juga disebut sebagai observasi non partisipan yaitu peneliti hanya datang ke lokasi penelitian tetapi tidak ikut serta dalam melakukan kegiatan. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati bagaimana kondisi lingkungan yang sedang diteliti dan bagaimana program sedekah sampah dijalankan di lingkungan tersebut. Dan dokumentasi pun dilakukan pada saat penagmbilan data berupa foto di lapangan ataupun file pendukung lainnya.

Teknik analisis data kualitatif merupakan metode pengolahan data yang tidak menggunakan angka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan teknik ini biasanya memiliki sifat subjektif. Analisis tersebut fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan pengalaman yang disampaikan oleh subjek penelitian. Selain itu, data yang diperoleh melalui teknik ini cenderung bersifat subjektif, karena mengandalkan perspektif dan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang sedang diamati atau diungkap, sehingga memberikan gambaran yang lebih kaya dan detail tentang aspek-aspek yang sulit untuk diukur secara numerik. Teknik ini sangat bermanfaat khususnya dalam penelitian yang mengkaji perilaku, sikap, dan interaksi sosial (Ratnaningtyas, et al., 2023).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data dilakukan dengan beberapa cara yaitu uji validitas data, uji reliabilitas data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada bagian uji validitas data, fokus utama adalah pada validitas interpretasi, yaitu kemampuan untuk menggambarkan temuan yang benar. Hal ini dapat menjadi kurang tepat jika peneliti menerima keberadaan dan kebenaran begitu saja tanpa kritis. Validitas diukur dari bagaimana kondisi yang terlihat secara jelas dan akurat merepresentasikan data yang telah dikumpulkan (Patilima, 2016).

Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah reliabilitas metode yang digunakan. Peneliti harus menunjukkan bahwa metode tersebut dapat digunakan kembali dan menghasilkan konsistensi oleh peneliti lain. Oleh sebab itu, penjelasan terkait reliabilitas analisis data harus mencakup rincian pendekatan dan prosedur analisis data alasan pemilihan pendekatan tersebut dalam penelitian, penjabaran proses penyusunan tema, konsep, dan

teori berdasarkan audit data, serta penyajian fakta pendukung, termasuk hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif sebelumnya, serta pengujian kesimpulan analisis.

Reduksi data adalah proses yang fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang dikumpulkan dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang bertujuan untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, serta menyaring informasi yang kurang relevan, sekaligus mengatur data agar memungkinkan penarikan dan pengecekan kesimpulan akhir. Melalui reduksi ini, data kualitatif dapat disederhanakan dan dimodifikasi dengan berbagai cara, seperti pemilihan ketat, rangkuman, atau pengelompokan dalam pola yang lebih luas (Patilima, 2016).

Menurut Mathew dan Michael (Patilima, 2016), penyajian data merupakan suatu proses penting yang melibatkan pengorganisasian informasi secara terstruktur dan sistematis. Proses ini bertujuan agar informasi yang telah dikumpulkan dapat disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan atau tindakan yang didasarkan pada data tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data memiliki peranan krusial untuk menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Pada masa lalu, metode penyajian data kualitatif yang paling umum digunakan adalah melalui format teks naratif. Metode ini melibatkan penyajian data secara deskriptif dan berbentuk cerita, yang memungkinkan peneliti untuk memaparkan temuan-temuan dengan rinci serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna di balik data yang telah dikumpulkan.

Menurut (Ratnaningtyas, et al., 2023), Penarikan kesimpulan merupakan langkah final yang dilakukan peneliti setelah seluruh proses penelitian selesai. Kesimpulan dapat ditarik hanya ketika semua data telah terkumpul secara menyeluruh dan seluruh tahapan analisis data, termasuk reduksi dan penyajian data, telah dijalankan dengan baik. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian secara

keseluruhan. Proses ini melibatkan peninjauan ulang semua data yang ada serta evaluasi terhadap hasil analisis yang telah dilakukan. Melalui tahap ini, peneliti berpeluang menghasilkan teori baru, memperkuat teori yang sudah ada, atau memperbaikinya. Dalam penelitian kualitatif, fokus lebih ditekankan pada proses dan interpretasi data selama penyajian, bukan hanya pada hasil akhir. Oleh sebab itu, peneliti harus memberikan perhatian khusus pada interpretasi data tersebut.

Penelitian ini memberikan penilaian pada pencapaian tujuan program sedekah sampah dengan evaluasi menggunakan dimensi efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan, responsivitas, dan ketepatan dari William N. Dunn (1999). Peneliti menggunakan triangulasi sebagai metode pengecekan data dari berbagai sumber dengan pendekatan yang berbeda-beda dan pada waktu yang berbeda pula, serta menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang guna memastikan bahwa data yang didapatkan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumber data.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Pencapaian Tujuan Program

Program sedekah sampah di Kota Bekasi mendapat dukungan penuh dari Wali Kota Bekasi karena program ini dianggap sangat bermanfaat, terutama mengingat Kota Bekasi masih menghadapi masalah persampahan, seperti di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumur Batu. Oleh karena itu, Wali Kota Bekasi menerbitkan Surat Edaran Nomor 600.4/1940/DLH.PSPLB3 tentang Program Sedekah Sampah Aparatur di Lingkungan Pemerintah Kota Bekasi. Surat edaran ini bertujuan agar aparatur pemerintah ikut berpartisipasi mencapai target program yang telah ditetapkan. Tingkat pencapaian target tersebut menjadi ukuran keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program sedekah sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menganalisis dengan teori terkait efektivitas yang menyatakan bahwa kondisi di lapangan menunjukkan efektivitas parsial, yaitu kuat pada proses tetapi lemah pada pencapaian target. Hal ini terlihat

dari fakta bahwa target pengurangan sampah belum mencapai 30%, meskipun proses penyelenggaraan sedekah sampah mulai dari pemilahan hingga pendistribusian berjalan lancar. Selain itu, OPD aktif berpartisipasi, tetapi keterlibatan masyarakat masih rendah sehingga diperlukan edukasi lebih lanjut, serta sampah yang terkumpul berhasil diubah menjadi barang bernilai ekonomis. Sedangkan pada kondisi ideal, program sedekah sampah yang didukung bank sampah, seharusnya mencapai target pengurangan sampah 30% melalui diverifikasi rutin, proses *end to end* tanpa hambatan, serta partisipasi internal mencapai 100%. Selain itu, diharapkan adanya keterlibatan inklusif dari aparatur, masyarakat, dan swasta, sehingga pengurangan sampah menjadi berkelanjutan dengan nilai tambah tinggi.

Analisis tersebut menekankan bahwa meskipun penyelenggaraan program dilakukan secara optimal, namun target belum tercapai karena efektivitas tidak hanya bergantung pada proses, melainkan juga pada hasil yang terukur. Temuan ini memperlihatkan bahwa program memiliki fondasi kuat, tetapi rentan tanpa partisipasi masyarakat yang memadai. Dari evaluasi dimensi efektivitas ini, direkomendasikan pembuatan *dashboard* monitoring bulanan untuk pengurangan sampah, kampanye edukasi bagi warga, serta insentif BSIP guna mendorong partisipasi yang lebih luas. Dengan demikian, implementasi ini dapat meningkatkan efektivitas hingga mencapai level ideal dan mendukung kesejahteraan masyarakat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumur Batu.

2. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Penelitian berjudul “Evaluasi Program Sedekah Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam Menjamin Kesejahteraan Masyarakat di TPA Sumur Batu Kota Bekasi” membahas dimensi efisiensi dengan fokus pada pemanfaatan sumber daya dalam pelaksanaan program sedekah sampah. Sumber daya tersebut mencakup waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan program dan operasional tim atau staff yang bertugas. Dalam hal ini, peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan beberapa informan terkait sumber daya yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan program sedekah sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menganalisis bahwa pemanfaatan sumber daya sudah mencapai 100% tanpa adanya pemborosan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sedekah sampah ini telah mendekati standar efisiensi yang ideal. Pengelolaan biaya secara mandiri dan koordinasi antarinstansi menjadi kekuatan utama program ini. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan kecil, yaitu kurangnya dokumentasi yang diperlukan untuk meningkatkan transparansi. Secara keseluruhan, Tingkat efisiensi yang tinggi membuktikan program sedekah sampah ini tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Rekomendasi utama mencakup audit secara rutin dan MoU formal guna memperkuat program menuju kondisi ideal yang sempurna.

3. Kecukupan dalam Pengelolaan Sampah

Pelaksanaan program sedekah sampah memerlukan sumber daya yang mencukupi agar berjalan secara optimal. Dimensi kecukupan mencakup pembahasan mengenai fasilitas yang memadai, jenis barang bernilai ekonomis dari sampah, dan kebutuhan yang belum terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menganalisis antara kondisi kenyataan di lapangan dengan kondisi ideal yang diinginkan, terlihat tingkat kesesuaian yang tinggi pada aspek utama, termasuk sarana prasarana yang memadai, seperti alat pendukung pengolahan sampah dan ketersediaan kendaraan operasional yang mencukupi, serta pencapaian target program yang konsisten dari rencana tahunan. Tidak ditemukan kekurangan atau masalah signifikan yang menghambat kinerja, seperti kerusakan fasilitas atau penurunan produktivitas tim. Meskipun demikian, pemantauan dan evaluasi secara berkala tetap diperlukan untuk mengantisipasi potensi peningkatan volume sampah di masa depan akibat pertumbuhan penduduk atau perubahan pola konsumsi masyarakat. Langkah-langkah ini dapat mencakup audit bulanan terhadap inventarisasi sarana, survey kepuasan tim, dan proyeksi data sampah berbasis analisis tren, sehingga program dapat terus dipertahankan, ditingkatkan kinerjanya, dan disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan yang dinamis.

4. Perataan Manfaat dan Pelaksanaan Program

Program sedekah sampah harus memastikan pemerataan distribusi manfaat dan penyebaran informasi pelaksanaannya. Pada dimensi ini, seluruh masyarakat atau aparatur pemerintah berhak memperoleh informasi yang jelas mengenai keberadaan program beserta mekanismenya. Selain itu, setiap peserta program ini harus merasakan manfaat yang sama. Program yang baik adalah program yang memberikan manfaat luas bagi banyak orang dan dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Manfaat program sedekah sampah meliputi pengurangan beban sampah di TPA Sumur Batu, Kota Bekasi. Selain itu, program sedekah sampah meningkatkan kesadaran aparatur pemerintah dan masyarakat tentang pengelolaan serta pemilahan sampah dari tingkat rumah tangga. Program tersebut juga memperkaya edukasi terkait penanganan sampah secara bijak. Manfaat lain yang diperoleh adalah sampah rumah tangga dapat diubah menjadi barang bernilai ekonomis jika dikelola dengan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menganalisis bahwa antara kondisi di lapangan dengan kondisi ideal menunjukkan keselarasan yang cukup baik, meskipun masih terdapat celah implementasi. Kondisi ideal dalam dimensi perataan mencakup penyebaran informasi dan manfaat secara merata ke seluruh aparatur pemerintah hingga tingkat Kecamatan dan Kelurahan, serta fasilitas luas bagi masyarakat melalui bank sampah, didukung sosialisasi massif via situs web, media sosial, dan surat edaran Wali Kota. Di lapangan, kenyataan ini tercermin melalui kewajiban harian jumat bagi aparatur tanpa terkecuali, akses masyarakat ke bank sampah untuk menyerahkan sampah, serta penyebarluasan informasi yang efektif oleh Dinas Lingkungan Hidup, sehingga aparatur dan masyarakat tidak lagi kebingungan dalam pengelolaan sampah serta meningkatkan pemahaman pemilahan yang mengurangi beban TPA Sumur Batu.

Namun, perataan belum sepenuhnya ideal karena observasi menyoroiti ketergantungan pada kanal digital seperti Instagram dan situs web, yang dirasa kurang menjangkau masyarakat di wilayah pinggiran Kota Bekasi, sementara manfaat ekonomis seperti kerajinan tangan masih terbatas pada

skala kecil dan bergantung pada minat produsen daur ulang. Kondisi kenyataan ini positif dalam mengurangi kebingungan pembuangan sampah dan edukasi, tetapi idealnya memerlukan perluasan sosialisasi tatap muka, pelatihan pengrajin lebih luas, dan monitoring jumlah sampah terkumpul per wilayah untuk memastikan pemerataan manfaat ke seluruh kecamatan. Secara keseluruhan, program ini telah mencapai tingkat perataan tinggi di kalangan aparatur, tetapi optimalisasi fasilitasi masyarakat dan diversifikasi produk daur ulang diperlukan guna menutup gap menuju kondisi ideal.

5. Responsivitas Aparatur Pemerintah

Penyelenggaraan program sedekah sampah di Kota Bekasi meningkatkan kesadaran aparatur akan pentingnya memilah dan mengelola sampah. Hal ini memerlukan respons atau *feedback* dari aparatur baik positif maupun negatif untuk dapat dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program agar dapat menjadi program yang dapat terus berjalan. Respons dari aparatur terkait adanya program memberikan kesempurnaan terhadap penyelenggaraan program sedekah sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari dimensi responsivitas, program sedekah sampah menunjukkan kondisi kenyataan yang sangat positif, yaitu adanya partisipasi aktif dari aparatur pemerintah. Dan observasi lapangan memperkuat temuan ini, dengan mekanisme pelaksanaan yang sederhana. Maka, peneliti dapat menganalisis dari hasil tersebut yaitu bahwa kondisi ideal responsivitas program pemerintah mencakup reaksi cepat terhadap isu lingkungan, partisipasi luas, mekanisme operasional yang efisien, serta integrasi dengan tujuan Kota Bekasi seperti pengurangan sampah berkelanjutan. Di lapangan, kenyataan telah mendekati ideal melalui dukungan penuh dari masyarakat dan aparatur, serta proses observasi yang menunjukkan kemudahan pelaksanaan tanpa hambatan birokrasi rumit.

Namun, untuk mencapai ideal sepenuhnya, diperlukan perluasan jangkauan ke seluruh masyarakat di luar perkantoran, monitoring berkala, dan evaluasi dampak jangka panjang agar responsivitas tetap tinggi dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kesenjangan antara kenyataan dan ideal relatif kecil, dengan kekuatan utama pada antusiasme partisipan dan

efisiensi operasional, meskipun potensi peningkatan terletak pada inklusivitas yang lebih luas untuk memaksimalkan pengurangan sampah kota.

6. Ketepatan Sasaran dan Tujuan Program Sedekah Sampah

Dimensi ketepatan mengukur kesesuaian antara sasaran program dengan tujuan yang diharapkan. Target program sedekah sampah adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) atau Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Bekasi, sedangkan tujuan programnya adalah mengurangi beban sampah di TPA Sumur Batu serta meningkatkan kesadaran aparatur dalam memilah dan mengolah sampah menjadi barang bernilai ekonomis. Dimensi ini sangat diperlukan untuk mengevaluasi program agar dapat dilihat sejauh mana program dapat menyelesaikan masalah mengenai sampah di Kota Bekasi dan apakah program tersebut menjadi program yang tepat untuk direalisasikan di Kota Bekasi.

Peneliti melakukan analisis dari hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa meski program sedekah sampah ini dapat dikatakan sudah berada di kondisi idealnya di mana program mencapai keberhasilan melalui partisipasi massif dari pemerintah dan masyarakat. Namun, kondisi kenyataan saat ini masih bergantung pada dukungan yang lebih besar untuk memaksimalkan potensinya. Ketepatan program ini terlihat dari kesesuaiannya dengan kebutuhan lokal, tetapi idealnya memerlukan integrasi yang lebih kuat antara edukasi, pengawasan, dan insentif ekonomi agar volume pengurangan sampah mencapai target berkelanjutan. Secara keseluruhan, kesenjangan antara kenyataan dan ideal dapat diatasi dengan memperluas keterlibatan *stakeholders*, sehingga program ini tidak hanya strategis tetapi juga berdampak jangka panjang pada pengelolaan sampah Kota Bekasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Evaluasi Program Sedekah Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam Menjamin Kesejahteraan Masyarakat di TPA Sumur Batu, Kota Bekasi, efektivitas program dinilai rendah karena volume sampah terkumpul hanya 600 kg–1,2 ton per minggu dibandingkan 1.800–

2.000 ton harian secara keseluruhan, meskipun berhasil menumbuhkan kesadaran awal pemilahan sampah. Efisiensi sangat baik dengan pengelolaan sumber daya optimal oleh DLH dan Tim Bank Sampah Induk Patriot (BSIP) yang mencakup penghematan biaya operasional, peningkatan nilai limbah, serta kolaborasi untuk kelancaran jangka panjang sambil memantau dampak positif. Kecukupan fasilitas prima didukung kendaraan pengangkut, infrastruktur BSIP, bantuan DLH, dan CSR memadai selama lebih dari lima tahun tanpa hambatan signifikan. Perataan informasi dan manfaat merata bagi aparatur Pemerintah Kota Bekasi melalui sosialisasi DLH serta surat edaran Wali Kota yang mewajibkan partisipasi OPD, sehingga memberikan pengetahuan pemilahan sampah dan mengurangi beban TPA. Responsivitas tinggi dengan tanggapan positif aparatur, partisipasi rutin OPD setiap Jumat, dukungan Wali Kota, serta pembentukan kebiasaan bertanggung jawab yang memudahkan petugas kebersihan. Ketepatan program selaras antara tujuan yaitu melibatkan ASN/OPD dan sasaran yaitu mengurangi volume sampah TPA serta membangun kesadaran pemilahan menjadi nilai ekonomis, dibuktikan wawancara yang menunjukkan edukasi dan keterlibatan langsung ASN dari kantor.

DAFTAR PUSTAKA

- DUNN, W. N. (1999). *PENGANTAR ANALISIS KEBIJAKAN PUBLIK*. YOGYAKARTA : GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS .
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta .
- Pemerintah Kota Bekasi, P. K. (2022, Desember 07). *Masyarakat terkoneksi “Sapa Warga” Dalam Penanganan dan Pengelolaan Sampah Kota Bekasi*. Retrieved from Pemerintah Kota Bekasi: <https://www.bekasikota.go.id/detail/masyarakat-terkoneksi-sapa-warga-dalam-penanganan-dan-pengelolaan-sampah-kota-bekasi>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T., . . . Jahja, A. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta .

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitataif, R&D*. Bandung : ALFABETA .

Warsono, A. (2019, Juli 22). *Pemerintah Bekasi Buka Sedekah Sampah Bagi Aparatur, Apa Itu?* Retrieved from Tempo: <https://www.tempo.co/arsip/pemerintah-bekasi-buka-sedekah-sampah-bagi-aparatur-apa-itu--724998>

Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 15 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah di Kota Bekasi